

BAB II

LANDASAN TEORI MANAJEMEN WAKTU MENURUT ALQURAN

A. Manajemen Waktu Menurut al-Quran

1. Pengertian Manajemen Waktu

Pengertian manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* (dengan kata dasar *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau memperlakukan) yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Sementara istilah waktu berarti “kesempatan, tempo dan peluang”.¹ Manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan juga dapat bermakna penggunaan sumber daya secara efektif agar tercapai sasaran.² Sedangkan yang dimaksud manajemen Qurani adalah manajemen yang didasarkan pada ayat-ayat suci al-Quran, khususnya ayat-ayat tentang waktu. Penegelolaan atau manajemen waktu ialah kegiatan mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga tujuan tercapai dalam jangka waktu tertentu.³

¹ John M. Echols & Hasan sadili, kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 372

² Team Pusat bahasa Departement Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: pusat Bahasa, 2008), 909-910.

³ Ricky W. griffin, Management (manajemen), terj, Gina Gaina, Jilid 1 Edisi VII (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti kata “waktu” adalah seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan atau keadaan yang sedang berlangsung; juga bermakna durasi, kesempatan dan tempo.⁴ Dalam bahasa Arab, kata waktu memiliki beberapa terminologi yang akan dibahas pada pembagian berikut ini. Waktu adalah sumber daya yang tidak bisa dibeli dan dijual, dibagikan dengan orang lain atau diambil dari mereka. Waktu tidak dapat ditambah atau dikurangi setiap hari, semua memiliki waktu yang sama, yaitu 24 jam. Apa yang dilakukan dengan waktu itulah yang membedakan. Orang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktu mereka mungkin menggunakan teknik dan sistem yang berbeda-beda namun memiliki satu hal yang sama.

Mereka memiliki visi tentang bagaimana mereka ingin menghabiskan waktu, visi yang mengandung kesadaran tentang prioritas. Mereka tahu apa yang mereka ingin lakukan dengan waktu mereka. Jadi secara terminology, manajemen waktu dapat diartikan sebagai keterampilan mengatur waktu agar berhasil mencapai cita-cita atau tujuan hidup positif yang dikehendaki.⁵ Dalam teori manajemen, proses manajemen tidak terlepas dari istilah POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*). Yang

⁴ Team Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1614.

⁵ Dalam pandangan yang lain manajemen waktu adalah suatu keterampilan untuk mengatur waktu agar berhasil mencapai cita-cita atau tujuan hidup positif yang dikehendaki. Jika tujuan hidup telah tercapai, itu berarti kesuksesan telah didapatkan. Sebab orang yang sukses adalah orang yang berhasil mencapai tujuan hidup positif yang dikehendakinya.

dimaksud dengan *Planning* adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Dari sisi manajemen, perencanaan secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pengambilan keputusan atas tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Definisi yang lebih lengkap adalah bahwa perencanaan itu adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi atau individu, membuat strategi untuk mencapai tujuan tertentu dan mengembangkan rencana aktivitas kerja yang akan dilakukan.

Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain seperti pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan, tidak akan dapat berjalan aktivitas dengan baik. Dari sisi tuntunan agama juga menunjukkan bahwa perencanaan itu perlu dilakukan dengan baik. Pada setiap awal, seseorang perlu memperjelas tujuan yang ingin diraih kemudian selanjutnya akan dituangkan dalam perencanaan. Dalam konteks inilah kita mengenal adanya terminologi niat. Hadist Rasulullah SAW yang memberikan tuntunan tentang ini, yaitu : Dari amirul mukminin Abu Hafs Umar bin Khattab ra., beliau berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى

اللَّهُ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “*Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung dengan niat-niatnya dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan, maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak ia raih atau karena wanita yang hendak dia nikahi maka hijrahnya kepada apa yang ditujukan. (HR. Bukhari & Muslim).*⁶

Amalan dalam konteks individu merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia, sedangkan dalam konteks manajemen merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yaitu pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*). Tindakan yang dilakukan oleh individu maupun fungsi-fungsi manajemen tersebut “*hanyalah tergantung*” atau tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan yang baik (niat). Dalam konteks individu, niat tersebut harus diluruskan atau disesuaikan dengan syari’at, sedangkan dalam konteks manajemen, niat tersebut harus dirumuskan dengan jelas sehingga dapat disusun dalam suatu perencanaan yang baik.⁷

Sedangkan tahapan *organizing* adalah kemampuan mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan, atau suatu usaha untuk mengatur sebuah rencana dengan membuat jadwal-jadwal yang cukup jelas. Kemudian tahap

⁶ Sigit Purwanto, Manajemen Waktu, (Erlangga, 2008), 41

⁷ H.R. Tilaar, Manajemen Pendsidikan Nasional (Bandung: Rosdakarya, 2001), 22

selanjutnya dalam manajemen waktu ini adalah tahap pelaksanaan (*actuating*). Kegiatan yang telah direncanakan dan ditentukan harus segera dilaksanakan dan jangan ditunda-tunda. Allah SWT memberi petunjuk kepada manusia agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan walaupun baru saja menyelesaikan pekerjaan yang lain, dengan menjadikan harapan senantiasa hanya tertuju kepada Allah SWT.⁸ Firman Allah SWT :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (الانشراح : ٧)

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S Al-Insyirah :7)

Selanjutnya tahapan dalam manajemen waktu adalah *controlling*. Yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan. Ingat selalu apa yang harus dikerjakan dan apa yang sudah dikerjakan dalam rangka mencapai perencanaan yang telah dibuat. Selalu dikontrol atau dilihat perkembangannya. Salah satu kelemahan organisasi adalah sistem kontrol yang kurang. Jadi, perhatikan rencana yang sudah dibuat. Tahapan yang terakhir adalah *evaluating*, yaitu sebuah tahapan evaluasi dari semua tahapan dari awal hingga akhir dalam melaksanakan pengelolaan waktu.

⁸ Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah (Jakarta, PT.Bumi Aksara: 2005), 58-59.

Manajemen waktu adalah suatu metode atau perencanaan, atau cara untuk memanfaatkan dan mengatur setiap bagian waktu dalam mengerjakan aktivitas yang sudah direncanakan dan harus diselesaikan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. Waktu adalah kesempatan emas yang harus dimanfaatkan. Seorang muslim harus sanggup memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk beribadah karena itulah tujuan penciptaan manusia di bumi. Semua amal yang kita perbuat dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala jika kita selalu meniatkan diri untuk mempersembahkannya kepada Allah SWT. Demikian juga waktu yang kita gunakan, setiap detik, setiap menit akan selalu bernilai pahala, jika selalu niatkan untuk beribadah. Inilah hal yang paling esensial dalam memanfaatkan waktu. Kadang dalam menentukan prioritas-prioritas aktivitas, kita lupa meniatkan diri, demi apa perbuatan yang akan kita laksanakan. Rasulullah bersabda :

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خُمْسٍ

عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ

وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ.

Artinya : “Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi RabbNya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): **tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam**

hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.”(HR. Tirmidzi).

Waktu adalah nikmat tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia, sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif dan seefisien mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah di bumi ini, karena pentingnya waktu ini maka Allah SWT telah bersumpah pada permulaan berbagai surat dalam al-Quran yang turun di Mekah dengan berbagai macam bagian dari waktu. Misalnya bersumpah demi waktu malam, demi waktu siang, demi waktu fajar, demi waktu dhuha dan demi masa.

Dalam ajaran Islam, ciri-ciri seorang muslim yang ideal adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, sebagaimana tersirat dalam surah Al-Furqan ayat 62 yang berbunyi.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ

شُكُورًا (الفرقان: ٦٢)

Artinya : “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Q.S. Al-Furqan : 62).

Seorang muslim haruslah pandai mengatur segala aktivitasnya agar dapat menegrikan amal shalih setiap saat, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, dirinya menginginkan sebagai ahli ibadah, dengan aktivitas *qiyâmulail*, shaum sunnah, bertaqarrub ilallah dan menuntut ilmu-ilmu syar'i. Dalam hubungannya secara horizontal, ia menginginkan bermuamalah dengan masyarakat, mencari *maîsyah* (kebutuhan hidup) bagi keluarganya, menunaikan tugas dakwah di lingkungan masyarakat, maupun di tempat-tempat lainnya. Dalam sejarah Rasulullah SAW dan orang-orang muslim generasi pertama, terungkap bahwa mereka sangat memperhatikan waktu, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi. Jika kita sadar bahwa pentingnya manajemen waktu, maka tentu kita akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok hari.

2. Fungsi dan Manfaat Manajemen Waktu

Allah SWT bersumpah atas waktu di dalam al-Qur'an surat *al-Ashr*. menurut para ahli tafsir, hal ini menunjukkan arti penting permasalahan tentang waktu, sehingga patut menjadi perhatian setiap muslim. Melalui surat ini juga diisyaratkan bahwa pengelolaan waktu yang serampangan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, manusia yang

bijak akan selalu mengalokasikan waktunya untuk memperteguh keimanan, beramal saleh dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif mungkin untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai makhluk Allah dimuka bumi ini. Pentingnya waktu ini maka Allah SWT. Berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata pada waktu-waktu tertentu seperti *wa al-lail* (demi malam), *wa al-nahar* (demi siang), *wa al-fajr* dan lain-lain. Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup ini mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Bahkan dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyiaakan waktu, pada hakekatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan kesengsaraan manusia bukan karena berkurangnya harta, tetapi karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna. Salah satu konsep dan gagasan yang ada dalam al-Qur'an di antaranya adalah waktu. Berbicara mengenai waktu, Malik bin Nabi dalam bukunya *Syurut al-Nahdlah* (Syarat-Syarat Kebangkitan) mengungkapkan saat ia memulai uraiannya dengan mengutip satu Ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis Nabi Muhammad Saw : *Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru, "Putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi*

usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.

Manusia hidup di dunia ini oleh Tuhan dibekali waktu yang sama. Dalam arti setahun dibekali 365 hari. Dalam sebulan 30 hari. Dalam seminggu 7 hari. Dalam sehari 24 jam. Dalam satu jam 60 menit dan dalam satu menit 60 detik. Dalam perhitungan tersebut siapapun tidak ada yang diistimewakan. Namun mengapa dalam durasi 30'an tahun misalnya ada orang yang mampu menjadi Doktor, Anggota Dewan, Bupati atau hanya menjadi rakyat biasa. Seorang ulama besar, Imam Hasan al-Basri, mengatakan, "Wahai anak Adam, sesungguhnya anda bagian dari hari, apabila satu hari berlalu, maka berlalu pulalah sebagian hidupmu." Dengan makna seperti itu, seharusnya setiap waktu dimanfaatkan untuk mengevaluasi diri sejauh mana manusia bekerja, memanfaatkan waktu untuk menghadapi masa depan.

Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT. Secara merata kepada setiap orang. Orang kaya, miskin, penjahat ataupun ahli ibadah memperoleh deposito waktu yang sama yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana memanfaatkan deposito tersebut. Sehingga tidak heran jika para pebisnis bersemboyan "waktu adalah uang", pelajar berkata "waktu adalah ilmu", dan ahli ibadah mengatakan "waktu

adalah ibadah”. Salah satu jawaban yang paling tepat mengenai sebab mengapa menjadi orang yang berbeda-beda adalah “pemanfaatan waktunya”. Waktu yang diberikan boleh jadi sama, namun jika pemanfaatannya berbeda, hasilnya berbeda pula. Untuk itu, memanfaatkan waktu sebaik mungkin dibutuhkan sebuah manajemen agar apa yang dilakukan memiliki nilai lebih dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Al-Qur’an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman umat Islam telah memberikan cara bagaimana menjadi orang yang beruntung. Untuk itu, dibutuhkan kajian yang komprehensif dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan tafsir tematik.

Di antara makna Al-‘Ashr yang digunakan dalam sumpah adalah waktu itu sendiri berarti waktu itu sangat penting untuk dijaga. Dari Ibnu ‘Abbas ra, Rasulullah SAW bersabda, (hal 22 buku mereka yang merugi).

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ, الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya :“Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang.” (HR. Bukhari, no. 6412).

Dalam *Fath Al-Bari*, Ibnul Jauzi ra mengatakan, “Terkadang manusia berada dalam kondisi sehat, namun ia tidak memiliki waktu luang karena sibuk dengan urusan dunia. Dan terkadang pula seseorang memiliki waktu luang, namun ia dalam kondisi tidak sehat. Apabila terkumpul pada manusia

waktu luang dan nikmat sehat, sungguh akan datang rasa malas dalam melakukan amalan ketaatan. Itulah manusia yang telah tertipu (terpedaya). Disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Al-Jawab Al-Kaafi*, Imam Syafi'i pernah mendapatkan nasihat berikut :

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ فَإِنَّ قَطْعَتَهُ وَالْأَقْطَاعُ, وَ نَفْسُكَ إِنْ لَمْ تَشْغُلْهَا

بِالْحَقِّ وَالْأَقْطَاعُ بِالشَّغْلِ بِالْبَاطِلِ

Artinya : *“Waktu laksana pedang. Jika engkau tidak menggunakannya, maka ia yang malah akan menebasmu. dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia.”*

Masih dalam kitab *Al-Jawab Al-Kaafi*, Ibnul Qayyim ra mengatakan, “Waktu manusia adalah umurnya yang sebenarnya. Waktu tersebut adalah waktu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan kehidupan yang abadi, penuh kenikmatan dan terbebas dari kesempitan dan azab yang pedih. Ketahuilah bahwa berlalunya waktu lebih cepat dari berjalannya awan (mendung) “Barang siapa yang waktunya hanya untuk ketaatan dan beribadah pada Allah, maka itulah waktu dan umurnya yang sebenarnya. Selain itu tidak dinilai sebagai kehidupannya, namun hanya teranggap seperti kehidupan binatang ternak.”

Lalu Ibnul qayyim mengatakan perkataan selanjutnya yang sangat menancap di hati, “Jika waktu hanya dihabiskan untuk hal-hal yang

membuat lalai, untuk sekedar menghamburkan syahwat (hawa nafsu), berangan-angan yang bathil, hanya dihabiskan dengan banyak tidur dan digunakan dalam kebatilan (kesia-siaan), maka sesungguhnya kematian lebih layak bagi dirinya.”

Ibnul Qayyim ra dalam *al Fawa'id* berkata

إِضَاعَةُ الْوَقْتِ أَشَدُّ مِنَ الْمَوْتِ لِأَنَّ إِضَاعَةَ الْوَقْتِ تَقْطَعُكَ عَنِ اللَّهِ
وَالدَّارِ الْآخِرَةِ وَ الْمَوْتِ يَقْطَعُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا

Artinya : “Menyia-nyiakan waktu itu lebih parah dari kematian. Karena menyia-nyiakan waktu memutuskanmu dari (mengingat) Allah dan negeri akhirat. Sedangkan kematian hanya memutuskanmu dari dunia dan penghuninya.”

Karena ingatlah selalu, manfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara. Dari Ibnu ‘Abbas ra, Rasulullah pernah menasehati seseorang,

اِغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ

سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya : “Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, Waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu, Waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan Hidupmu sebelum datang matimu.” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadroknya 4:341. Al-hakim mengatakan bahwa hadist ini shahih sesuai syarat Bukhari Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya. Dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam At-Talkish berdasarkan syarat Bukhari Muslim. Syaikh al-Albani dalam Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib mengatakan bahwa hadist ini shahih).

Kiat manajemen waktu yang paling utama adalah menjalankan hadist berikut, dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَسَّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَعْغِيهِ

Artinya : **Dari Abu Hurairah radhiallahunhu dia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :** “*Diantara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.*” (HR. Tirmidzi, no. 2317; Ibnu Majah, no. 3976. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadist ini *shahih*)

3. Tujuan Manajemen Waktu

Manajemen waktu dan perencanaan merupakan kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan. Waktu merupakan entitas yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Waktu harus diisi dengan hal-hal yang benar, tepat dan produktif. Berkenaan dengan manajemen waktu yang terdapat di dalam surat al-‘Ashr: 1-3 terkandung 3 dimensi, yakni: 1). Potensi, berupa tersedianya kesempatan, waktu yang harus diisi dengan catatan bermakna, melalui perencanaan yang benar dan realistis, 2). Aksi, harus melakukan tindakan nyata dengan mengoptimalkan pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan. 3). Prestasi, merupakan capaian dari sebuah proses panjang. Prestasi sebagai bentuk apresiasi atas adanya komitmen, kerja nyata yang tepat, dan kerjasama yang baik.

Adapun konsep perencanaan sebagai fungsi manajemen yang terdapat dalam surat al-Hashr: 18, melalui tiga tahap perencanaan sebagai berikut: 1). Tujuan, perumusan tujuan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadist harus juga berorientasi penguatan dimensi ibadah. Sehingga nilai-nilai kebenaran harus selalu dijunjung tinggi. Niat menjadi tolak ukur dalam perumusan tujuan; 2). Program, tujuan yang benar, harus dibarengi dengan cara yang benar; 3). Evaluasi, dalam perspektif Islam, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap dilakukan secara formal, terhadap rencana tertulis, tetapi lebih pada introspeksi personal terhadap tujuan-tujuan pengelolaan, seperti halnya niatan dalam melakukan program sudah benar memiliki dimensi ibadah berupa keikhlasan atau tidak.

Memenej waktu dengan sebaik mungkin merupakan tanggung jawab individu kita semua. Terlebih di situasi jaman yang memperlihatkan tantangan dan rintangan yang begitu berat. Dibutuhkan kekuatan akal sehat untuk menundukannya agar setiap waktu yang diberikan ini menjadi ladang prestasi yang mengagumkan keluarga, warga dan agama.

Bagaimana manajemen waktu yang baik menurut Islam. Manajemen waktu untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada haruslah memiliki landasaan-landasan berikut ini di antaranya setiap muslim hendaknya memahami dan mengetahui kaidah-kaidah yang rinci tentang cara mengoptimalkan waktunya. Hal ini bertujuan untuk

kebaikan dan kemaslahatan dirinya dan orang lain. Tokoh-tokoh seperti Imam Ibnul Jauzi, Imam Nawawi dan Imam Suyuthi adalah orang-orang yang menjadi teladan bagi orang-orang yang biasa mengoptimalkan waktu semasa hidupnya. Setiap muslim haruslah pandai mengatur segala urusan hidupnya dengan baik, menghindari kebiasaan yang tidak jelas, matang dalam pertimbangan dan mempunyai perencanaan sebelum melakukan pekerjaan. Ia harus berfikir, membuat program, mempersiapkan, mengatur dan melaksanakannya. Seorang muslim haruslah memiliki keluasan atau fleksibilitas dalam berfikir, seperti mampu berpikir benar sebelum bertindak, berpengetahuan luas, mampu memahami substansi pemikiran dan paham. Hal itu penting sebagai dasar pengembangan berpikir ilmiah.

Seorang muslim juga harus memiliki pandangan jauh ke depan, bisa mengantisipasi berbagai persoalan yang akan terjadi ditahun-tahun mendatang. Setiap orang yang dapat mengatur waktunya secara optimal, tidak melihat masalah secara parsial. Karena bisa jadi, sebuah persoalan memiliki kaitan dengan persoalan yang lainnya. Mengetahui urutan ibadah dan prioritas, serta mengklarifikasi berbagai masalah adalah faktor penting dalam mengatur waktu agar menghasilkan kerja yang optimal. Dengan membuat skala prioritas, akan menghindarkan dari ketidakteraturan kegiatan.

Mengerjakan sesuatu dengan tidak tergesa-gesa dan berdasar pada ketenangan jiwa yang stabil merupakan landasa yang penting dalam

mewujudkan hidup yang lebih baik. Sementara, orang yang *musta'jil* menginginkan agar dalam waktu singkat ia mampu melakukan hal-hal yang terpuji, sekaligus meninggalkan hal-hal yang tidak terpuji. Hal ini jelas tidak sesuai dengan sunnah kaunyah, yaitu hukum alam dan kebiasaan. Jika kita menginginkan terwujudnya aktivitas amal shalih, maka secara optimal kita harus mengarahkan diri pada persoalan itu sesuai kemampuan yang ada pada diri kita. Setiap muslim haruslah memiliki keahlian tertentu. Ia boleh memiliki pengetahuan luas, tetapi ia juga perlu memfokuskan pada keahlian tertentu.

B. Waktu Dalam Perspektif Surat Al-‘Ashr

1. Surat Al-‘Ashr

Apa itu Al-‘Ashr? Ada beberapa pendapat tentang ini. Al-‘Ashr adalah istilah untuk waktu seluruhnya., Al-‘Ashr adalah malam dan siang, Al-‘Ashr adalah umur manusia, Al-‘Ashr adalah pagi dan petang, Al-‘Ashr adalah waktu shalat ‘Ashar, Al-‘Ashr adalah shalat ‘Ashar yang menurut jumhur (kebanyakan ulama) termasuk dalam shalat wustha, Al-‘Ashr adalah masa hidup Nabi SAW, Al-‘Ashr adalah waktu setelah zawal (matahari tergelincir ke barat) hingga matahari tenggelam, Al-‘Ashr, yang dimaksud adalah umum, semuanya digunakan dalam sumpah yang disebutkan di atas termasuk dalam al-‘Ashr.

Imam Ath-Thabari ra berpendapat bahwa yang benar dari pendapat-pendapat yang ada, Allah itu bersumpah dengan Al-‘Ashr adalah waktu, yaitu petang, malam, dan siang, tanpa dikhususkan makna tertentu. Yang termasuk dalam al-‘Ashr, maka digunakan oleh Allah untuk sumpah dalam ayat ini.

Di dalam surat al-‘Ashr di dalamnya terkandung pesan tersirat mengenai membebaskan diri dari hal-hal yang merugikan. Surat al-‘Ashr ialah salah satu surat yang ada di dalam al-Qur’an yang sudah banyak dihafalkan oleh berbagai kaum muslim dengan alasan karena ayatnya pendek, simple dan juga sangat mudah untuk dihafalkan. Oleh karena itulah Imam Asy Syafi’i rahimahullah akhirnya mengungkapkan pendapatnya : ‘Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi mereka.’ (Tafsir Ibnu Katsir 8/499). Selanjutnya dari pendapat Syaikh Muhammad bin Sholih Al’Utsaimin rahimahulullah berkata, “Maksud perkataan Imam Syafi’I adalah surat ini telah cukup bagi manusia untuk mendorong mereka agar memegang teguh agama Allah dengan beriman, beramal shaleh, berdakwah kepada Allah, dan bersabar atas semua itu. Beliau tidak bermaksud bahwa manusia cukup merenungkan surat ini tanpa mengamalkan seluruh syari’at. Karena seorang yang berakal apabila mendengar atau membaca surat ini, maka ia pasti akan berusaha untuk membebaskan dirinya dari kerugian dengan cara menghiasi diri dengan

empat kriteria yang tersebut dalam surat ini, yaitu beriman, beramal shalih, saling menasehati agar menegakan kebenaran (berdakwah) dan saling menasehati agar bersabar.” (Syarh Tsalatsatul Ushul)

Diperkuat lagi terdapat 10 makna yang terkandung dari surat al-Ashr sebagai tambahan wawasan di antaranya adalah :

1. Iman yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan
2. Mengamalkan di jalan yang Allah ridhoi
3. Berdakwah di jalan yang Allah ridhoi
4. Banyak bersabar dalam melakukan proses dakwah
5. Mereka yang beramal sholeh
6. Mereka yang saling menasehati dan mengingatkan dalam kebaikan
7. Mereka yang saling menasehati mengenai kesabaran
8. Sukses pada diri sendiri dan juga untuk orang lain
9. Mengajarkan tentang keikhlasan
10. Mengikuti ajaran Rasulullah SAW

Sebenarnya masih banyak lagi lainnya yang bisa kita temukan makna dari kandungan setiap surat al-‘Ashr tersebut sebab bersifat dinamis dan berkembang tanpa batas.

2. Asbabun Nuzul Al-‘Ashr

Syekh Muhammad Abduh bahwa masyarakat arab apabila hari telah sore, duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan cerita-cerita lain yang berkenaan dengan urusan hidup sehari-hari, banyak pula yang bermegah-megahan asal usul nenek moyang, kedudukan serta harta kekayaan, akibatnya terjadi pertengkaran dan saling menyakiti hati sehingga menimbulkan pertikaian dan permusuhan, Melihat kenyataan yang demikian

itu, sebagian mereka ada yang mengutuk waktu ashar, mereka mengatakan bahwa waktu ashar adalah waktu yang celaka atau waktu naas, menurut mereka banyak bahaya yang terjadi pada waktu ashar.

Berkaitan dengan kisah itu, turunlah surah Al-ashr yang memberikan penjelasan bahwa waktu *ashr* tidak salah, kesalahan sebenarnya ada pada manusia yang menggunakan waktu tersebut dari hal-hal yang tidak terpuji. Firman Allah SWT :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ (والعصر: ١ -

(٣

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (Q.S Al-‘Ashr : 1-3)

Allah SWT, memulai surah ini dengan sumpah, setiap kali Allah bersumpah selalu menyebut salah satu makhluknya, hal ini disebabkan tidak ada selain Dia, kecuali makhluk-Nya. **Pada ayat 1**, Allah swt bersumpah dengan menyebut masa. Masa berarti waktu yang dilalui, waktu yang dialami seseorang. Apabila Allah SWT, bersumpah dengan makhluknya berarti suatu isyarat bagi Rasulullah SAW., dan orang-orang yang beriman agar memerhatikan terhadap makhluk yang digunakan untuk bersumpah. Dengan

demikian, maksud ayat pertama surah ini adalah agar Rasulullah SAW., dan orang-orang yang beriman lebih memerhatikan masalah waktu. Dan mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang terpuji sesuai ajaran Islam. Kita sadari atau tidak, waktu itu tidak akan berhenti walaupun sedetik, apalagi terulang, pagi hari ini bukan pagi hari kemarin bukan pula pagi hari esok. ***Pada ayat 2***, dijelaskan bahwa kebanyakan manusia dalam keadaan merugi. Melihat kenyataan hidup ini, ternyata banyak manusia yang merugi dibanding dengan Yang beruntung. Lalu kerugian apa yang dialami manusia?. Kerugian yang dialami oleh manusia bahwa kesempatan hidup didunia tidak dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk agama. hari-harinya hanya diisi dengan kesibukan menikmati dunia sesuai dengan keinginan hawa nafsunya tanpa ada pemikiran kalau dunia ini hanyalah sementara dan yang kekal adalah ada hari akhirat. ***Pada ayat 3*** menjelaskan bagaimana cara yang harus dilakukan agar tidak termasuk orang yang rugi. pada ayat ini, ada tiga syarat agar tidak menjadi orang yang rugi, yaitu beriman dan beramal saleh, saling menasehati tentang kebenaran, dan kesabaran.

- a. Beriman dan beramal sholeh : Beriman berarti meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini karena kehendak Allah, Manusia harus tunduk kepada Allah yang mencipta, yang memberi rezki, dan memeliharanya sampai pada saat yang telah ditentukan.

Hanya dengan iman manusia bisa dapat menyadari keberadaannya hidup di dunia. Setelah memiliki keimanan, seorang harus membuktikannya dengan perbuatan yaitu beramal sholeh (amal kebajikan). Yang dimaksud dengan kebajikan ialah semua perkara yang sesuai dengan ajaran Islam. Iman dan amal sholeh adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, iman tanpa amal sholeh tidak cukup, sebaliknya amal tanpa iman, tidak berarti di hadapan Allah SWT.

- b. Saling menasehati tentang kebenaran : Agar tidak tergolong menjadi orang yang merugi ialah, adanya kesediaan untuk menerima dan memberi nasehat tentang kebenaran. Kita sadari atau tidak, manusia mempunyai banyak kekurangan dan kesalahan. Hanya orang-orang sombonglah yang tidak mau mengakui kekurangan dan kesalahannya. Orang yang mengaku beriman harus mau menerima dan memberi nasehat menuju kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Saling menasehati tentang kesabaran : Salah satu syarat orang tidak merugi kata Allah adalah adanya kesediaan untuk menerima dan memberi nasehat tentang kesabaran. Sabar adalah perkara yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan, tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran, karena

kesabaran butuh waktu dan harus selalu melatih diri untuk membiasakan sifat kesabaran tersebut, karena persoalan hidup senantiasa mengintai kita yang terkadang persoalan yang kita hadapi sulit untuk dipecahkan dan diselesaikan hanya dengan akal pikiran dan kesabaran itu butuh keikhlasan.

3. Kandungan Surat Al-‘Ashr

Tiga ayat pada surat al-‘Ashr ini mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang sangat penting untuk dibahas apalagi kaitannya dengan pengembangan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam ke depan. Hikmah yang terkandung adalah di antaranya :

a. Nilai Keimanan

Nilai keimanan dalam kandungan surat al-‘Ashr berdasarkan ranah penilaian pendidikan yang ada, masuk pada ranah kognitif dengan mengacu pada unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ranah kognitif meliputi kecerdasan rasio dan rasa, yang keduanya merupakan wilayah kerja akal yang mampu menerima segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera dan sesuatu diluar pengalaman empiris. Dalam akal terdapat rasa yang menimbulkan rasa percaya. Disebutkan bahwa, tidak

semua sesuatu yang masuk akal dinamakan sesuatu yang bersifat inderawi, sedangkan akal lebih dari itu.

Seorang ahli filsafat ilmu terkenal yakni Plato menempatkan akal sebagai suatu kompas bagi manusia dalam rangka memahami dunia ini. Sementara ahli filsafat lainnya yakni Aristoteles memandang akal sebagai keaktifan untuk tumbuh dan juga sebagai proses pembiakan (vegetatif), bergerak (animal) dan berfikir (tingkat tinggi). Ahli filsafat berikutnya yakni Jhon Dewey sebagai salah seorang penganut aliran filsafat pragmatis, menempatkan akal manusia sebagai alat untuk manusia itu dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam sekitarnya serta sebagai alat yang dapat ditugaskan untuk menjalani proses berfikir.

Ketiga pandangan di atas dapat dipahami bahwa, bagi manusia akal dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia, menentukan manusia dalam usahanya mencari jalan yang benar atau yang buruk dan memberikan kepuasan dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup. Sehingga Muhammad Abduh memebrikan posisi akal sebagai kekuatan tertinggi yang meneliti alam realitas dan alam abstrak yang pada akhirnya memperoleh konklusi (kesimpulan) bahwa segala yang ada pasti ada yang mengadakan nyakni Allah SWT. Demikianlah betapa tingginya kedudukan akal itu bagi manusia yang sekaligus menjadi bukti akan kekuasaan Allah SWT yang telah

menciptakann untuk kemaslahatan hidup manusia di muka bumi yang ini menjadi sarana penting bagi kehidupannya. Meski demikian, Muhammad abduh mengakui bahwa pada hakekatnya akal itu punya keterbatasan. Oleh karena itu, akal masih berhajat pada wahyu, sebab wahyu dapat memberitahukan hal-hal yang gaib dan dapat mendominasi prinsip-prinsip kemasyarakatan yang ada pada manusia dan akalnya tidak mampu menyatakan semua pikirannya.

Dengan demikian, akal bukanlah alat untuk membenrkan wahyu, karena jika kebenaran wahyu didasarkan pada akal, itu berarti akal lebih tinggi posisi atau kedudukannya dari pada wahyu, padahal wahyu itu sendiri kebenarannya adalah bersifat mutlak. Jadi akal bukanlah untuk menciptakan kebenaran, melainkan akal hanya dipergunakan untuk memahami dan menemukan kebenaran, dan untuk ini akal dituntut utnuk digunakan seoptimal mungkin, karena pada hakekatnya, ia merupakan anugrah Allah SWT. Firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْقُلُوكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: ١٦٤)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S Al-Baqarah : 164)

b. Nilai Amal Soleh

Nilai amal saleh dalam kandungan surat al-‘Ashr berdasarkan ranah penilaian pendidikan yang ada, masuk pada ranah psikomotorik dengan mengacu pada unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu, persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, respon kompleks, penyesuain pola gerakan, kreativitas. Disamping itu, masuk juga pada ranah apektif dengan melihat pada unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu penerimaan partisipasi penentuan sikap, pembentukan pola hidup. Dalam rangkaian surah al-‘Ashr berada pada posisi yang kedua, setelah posisi pertama yakni iman. Selain iman, amal saleh juga menjadi syarat yang tidak dapat ditawar-tawar, dengan kata lain keberadaan amal saleh mutlak diperlukan oleh manusia supaya ia terlepas dari kerugian.

Dalam istilah psikologi, motoric diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya. Secara singkat, dapat dipahami bahwa motor adalah segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulus (rangsangan)

terhadap organ-organ fisik. Sementara Chalijah Hasan mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik, yaitu tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.

Dari kedua pengertian diatas, dapat dipahami bahwa dimensi psikomotorik bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik (jasmani) manusia melalui sarana pendidikan. Termasuk bagian dari keterampilan fisik (jasmani) itu adalah memelihara diri dari segala sesuatu yang dapat mengancam kesehatan fisik para pelajar dan juga pendidik. Ini menjadi kewajiban tersendiri bagi setiap individu dikarenakan fungsi manusia di muka bumi sebagai khalifah (wakil Tuhan), maka untuk terlaksananya tugas tersebut (khalifah), maka kesehatan dan kekuatan fisik menjadi sangat menentukan. Alasannya karena tugas kekhalfahan tidak akan berhasil manakala Fisik yang sehat dan kuat merupakan salah satu ciri muslim yang sempurna, sebab kesehatan jasmani erat dengan kesehatan rohani (mental). Jasmani yang sehat akan melahirkan amal saleh, sedangkan mental yang sehat akan melahirkan iman yang benar. Dengan demikian, keterampilan fisik sebagai ranah psikomotorik tidak dimaksudkan berhenti sebatas tubuh semata. Tetapi lebih diartikan sebagai *energi potensial* yang muncul dari tubuh, terungkap dalam jiwa dan terlaksana dalam perbuatan yang berbentuk amal saleh adalah semua perbuatan-perbuatan yang baik dan membawa

kebaikan baik untuk diri pribadi dan juga bagi sesama. Perbuatan baik sebagai perwujudan amal saleh juga merupakan realitas dari taqwa yang menjadi salah satu dari kunci keIslaman setelah iman dan Islam. Taqwa secara sederhana diartikan sebagai “takut kepada Tuhan”. Arti sesungguhnya dari taqwa adalah menjunjung tinggi segala perintah-perintah Tuhan dan menjauhi segala apa yang menjadi larangannya. Dengan demikian amal saleh adalah realisasi dari taqwa itu sendiri.

Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, kata **عمل** digunakan oleh al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia, yaitu daya piker, fisik, kalbu, dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin. Sedangkan kata **صالح** yang terambil dari akar kata **ص ل ح** yang dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an sering dijelaskan sebagai antonym (lawan) dari kata **فاسد** dengan demikian kata **صالح** diartikan sebagai terhentinya kerusakan. Kata ini di artikan juga dengan manfaat dan sesuai. Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada akibat pekerjaan tersebut suatu mudarat (kerusakan), atau dengan dikerjakannya diperoleh manfaat atau kesesuaian. Amal saleh adalah perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, masyarakat atau kelompok secara keseluruhan. Amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-qur'an dan sunnah Nabi Muahammad saw. melakukan sesuatu

upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

c. Nilai Nasehat tentang Kebenaran dan Kesabaran

Nilai nasehat menasehati dalam kandungan surat al-‘Ashr berdasarkan ranah penilaian pendidikan yang ada, masuk pada ranah afektif dengan mengacu pada unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu, penerimaan, partisipasi penentuan sikap dan pembentukan pola hidup. Disamping itu, masuk juga pada ranah psikomotor dengan melihat pada unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, reson kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Dalam bahasa psikologi pendidikan, afektif itu meliputi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi. Ciri khasnya terletak dalam belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah itu berupa orang, benda atau kejadian /peristiwa. Ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk apresiasi yang wajar. Dalam merasa orang langsung menghayati apakah suatu objek baginya berharga/bernilai atau tidak.

Menurut Amin Abdullah, aspek kognitif ini sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan Islam. Namun ketiganya (kognitif, psikomotorik, dan afektif), tidak bisa dipisah-pisahkan. Sebabnya adalah,

ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan antara yang satu dan lainnya. Buktinya adalah aurat al-‘Ashr misalnya, yang menjadi focus kajian penyusun, dijelaskan bahwa iman sebagai nilai kognitif, tidak bisa tanpa diwujudkan dengan amal saleh, maka amal saleh sebagai nilai psikomotorik, amal saleh tidak lengkap juga sebelum seruan tentang kebenaran dan kesabaran, dan inilah nilai afektif.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Sabar* adalah menahan kehendak hawa nafsu demi mencapai Sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Yang pertama adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah sabar rohani yang menyangkut kemampuan menahan hawa nafsu yang dapat mengantar kepada keburukan, seperti menahan amarah, menahan hawa nafsu yang bukan pada tempatnya. Senada dengan M. Quraish Shihab yakni dari Muhammad ‘Ali as-Sabuni yang mengatakan bahwa antara berwasiat tentang kebenaran dan berwasiat tentang

kesabaran, harus dengan berkesinambungan (kontinuitas). Inilah yang menjadi rahasia kenapa kemudian bentuk fi'il dalam ayat tersebut (وتواصوا) diulang dua kali (*bitakrir al-fi'li*).

Tentu tidak dapat diragukan lagi, betapa pentingnya penanaman nilai afektif ini bagi setiap peserta didik. Maka dalam pendidikan Islam, nilai ini ditekankan kepada peserta didik, agar peserta didik itu memiliki kepekaan yang artinya adalah anak didik dapat tumbuh rasa cinta kasinya, perasaan syang yang ini sangat bermanfaat dalam menajalani kehidupannya dalam bermasyarakat dengan baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah ditanamkan sbelumnya. Ini pulalah yang diagriskan oleh Allah SWT. Dalam surat al-‘Ashr, dalam keseluruhan maknanya adalah slaing terkait yang menandakan bahwa masing-masing nilai kognitif, psikomotorik dan afektif itu hanya dapat dibedakan saja tetapi tidak bisa dipisahkan ketiganya karena memang ketiganya saling mendukung. Dalam upaya menerapkan ranah afektif ini, minimalnya harus terlihat adanya penerimaan dari anak didik, partisipasinya dan akhirnya adalah pembentukan pola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung.

4. Hikmah dari Surat Al-‘Ashr yaitu :

1. Sebagai petunjuk bagi manusia

2. Dengan benar – benar memahami surah ini, kita akan lebih menghargai waktu yang kita miliki saat ini.
3. Kita dapat memanfaatkan waktu yang kita miliki dengan cara mengisinya dengan hal – hal yang lebih bermanfaat.

Dari surat yang pendek ini Allah mengajarkan kepada kita bahwa kita berada pada tingkat yang rendah atau dalam kerugian apabila kita tidak mengembangkan diri kita dengan iman dan amal shaleh. Masyarakat kita juga menjadi masyarakat yang rendah bila kita tidak menegakkan Al-Haq dan Ash-Shabr di tengah-tengah masyarakat kita